

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 merupakan pembaharuan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi atau yang biasa disingkat dengan KBK dan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau yang biasa disingkat dengan KTSP. Kurikulum terdiri atas beberapa komponen penting yaitu tujuan, isi atau sumber belajar, kegiatan pembelajaran dan penilaian. Komponen tersebut keseluruhannya saling berkaitan satu sama lain. Salah satu hal yang terpenting dalam Kurikulum 2013 ialah penilaian. Penilaian dalam Kurikulum 2013 Penilaian yang diberlakukan ialah penilaian autentik.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring dan lain-lain.

Penilaian autentik sebenarnya telah ada dalam standar penilaian sebagaimana ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan. Permendiknas tersebut ditetapkan bahwa penilaian terdiri atas: tes tulis, tes lisan, praktik dan kinerja (unjuk kerja/ performace), observasi selama kegiatan pembelajaran dan diluar pembelajaran, serta penugasan (terstruktur dan tugas mandiri tak terstruktur).

Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik karena berfokus pada kemampuan mereka

berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya.

Data penilaian autentik digunakan untuk berbagai tujuan seperti menentukan kelayakan akuntabilitas implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas tertentu. Data penilaian autentik dapat dianalisis dengan metode kualitatif maupun kuantitatif. Analisis kualitatif dari penilaian autentik berupa narasi atau deskripsi atas capaian hasil belajar peserta didik, seperti keunggulan, kelemahan, motivasi, keberanian berpendapat, dan sebagainya. Analisis kuantitatif dari data penilaian autentik menerapkan rubrik skor atau daftar cek (*checklist*) untuk menilai tanggapan relatif peserta didik relatif terhadap kriteria dalam kisaran terbatas dari empat atau lebih tingkat kemahiran, seperti sangat mahir, mahir, cukup mahir dan tidak mahir.

Penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. (Abdul Majid, 56: 2014). Penilaian autentik melibatkan berbagai bentuk pengukuran kinerja yang mencerminkan belajar, prestasi, motivasi, dan sikap siswa pada kegiatan yang relevan dengan pembelajaran. Penilaian autentik, peserta didik dilibatkan dalam tugas-tugas autentik yang bermanfaat, penting dan bermakna. Penilaian autentik sebagai suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia nyata memerlukan

berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu macam pemecahan. Dalam arti lain, penilaian autentik memonitori dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata.

Kurikulum 2013 menuntut kesiapan guru dengan kecakapan dalam melakukan penilaian hasil belajar sesuai dengan standar penilaian pendidikan yang terbaru. Standar penilaian pendidikan merupakan kriteria mekanisme penilaian, prosedur penilaian, prinsip penilaian dan instrumen penilaian hasil belajar siswa (Kunandar, 35:2013). Pembelajaran pada tingkat Sekolah Dasar misalnya, penilaian autentik dilakukan dengan berbagai jenis penilaian, tidak hanya dengan jenis penilaian tes saja, namun lebih kepada jenis penilaian non tes. Realitanya selama ini jenis penilaian tes telah menjadi pola pikir guru ketika membicarakan persoalan penilaian dalam pembelajaran. Oleh karena itu pemerintah berkewajiban memfasilitasi perubahan pola pikir guru dalam hal penilaian hasil belajar melalui berbagai kegiatan pelatihan misalnya, sehingga guru dapat lebih obyektif dalam memberikan penilaian pada berbagai aspek, mau itu dari segi aspek afektif, kognitif ataupun psikomotorik. Maka, melalui jenis kegiatan pelatihan tersebut guru akan memiliki kecakapan dalam pembelajaran serta terbiasa menganalisis teknik penilaian tertentu, selain tes berdasar kompetensi yang dituntut.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang disebutkan dalam Permendiknas Nomor 66 Tahun 2013 yaitu penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran

(*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik lebih mengukur pada seluruh hasil belajar siswa karena penilaian ini menilai kemajuan belajar siswa bukan hanya hasil akhir belajar siswa. Dengan adanya penilaian autentik guru dapat melakukan berbagai teknik penilaian untuk dapat mengukur aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Penerapan penilaian autentik dalam pendidikan merupakan aspek yang sangat penting. Penilaian berfungsi untuk meningkatkan metode pembelajaran, mengukur kesiapan peserta didik dan memberikan informasi yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pendidikan yang lebih baik dan dalam membuat keputusan mengenai keberlanjutan studi dan evaluasi program pembelajaran. (Doso Warsa, 146: 2011).

Keberhasilan siswa dalam belajarnya haruslah diukur dengan alat ukur yang sesuai dengan tujuan belajar atau kompetensi yang harus dicapainya. Informasi yang diperoleh dari penilaian harus komprehensif dan telah dilakukan pada saat-saat yang tepat. Pengukuran, penilaian dan evaluasi memiliki hubungan yang sangat terkait. Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, dan pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan dan penggunaan informasi. Penilaian dilakukan sebelum pengukuran, karena pengukuran merupakan pemberian angka pada objek atau aturan yang memberikan arti kuantitatif (Muslich, 3: 2011).

Kendala dalam tahap evaluasi/ penilaian yang dihadapi guru antara lain: sistem penilaian autentik belum bisa dilakukan secara maksimal oleh guru mengingat banyaknya jumlah siswa dan banyaknya unsur penilaian. Peraturan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah dijelaskan bahwa pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan karena adanya berbagai tantangan baik tantangan internal maupun eksternal. Tantangan internal dalam pengembangan kurikulum 2013 ini antara lain sebagai berikut: Pelaksanaan kurikulum 2013 menjadi harapan bagi pemerintah maupun masyarakat Indonesia saat ini. Perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 telah direncanakan oleh pemerintah dengan berbagai tindakan. Adanya pengembangan kurikulum ini diperlukan kesiapan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah maupun satuan pendidikan yang melaksanakan kurikulum ini.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan rakyat Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 diharapkan adanya keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru. Pengembangan kurikulum baru sesuai dengan Pancasila; UUD 1945; UUD No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas; PP No 19 Tahun 2005 tentang SNP, Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang standar isi; Permendikbud RI Nomor 81a tahun 2013 tentang Implementasi kurikulum; dan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. Pengembangan kurikulum baru sesuai dengan amanat Rencana

Pendidikan Menengah Nasional (RJPMN). Sedangkan landasan yuridis dalam pengembangan kurikulum 2013 sesuai dengan Intruksi Presiden Republik Indonesia tahun 2010 tentang Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aktif, dan Pendidikan Kewirausahaan.

Permendikbud Nomor 32 Tahun 2013 mengatakan bahwa Kurikulum 2013 yang dikembangkan sebagai langkah penyempurnaan kurikulum sebelumnya, diharapkan mampu mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional. Langkah yang dilalui yaitu penataan pola pikir dan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses, dan penyesuaian beban guru dan siswa.

Tantangan internal terkait kondisi pendidikan yang dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu pada delapan standar biaya salah satunya adalah standar penilaian yang mana standar penilaian pada kurikulum 2013 mengacu pada penilaian autentik. Tantangan internal lainnya terkait faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 1).

Berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah, tantangan atau kendala dalam tahap evaluasi/ penilaian yang dihadapi guru antara lain: sistem penilaian autentik belum bisa dilakukan secara maksimal oleh guru mengingat banyaknya jumlah siswa dan banyaknya unsur penilaian. Termasuk didalamnya bagaimana cara men-*setting* daftar nilai, buku laporan hasil belajar (rapot). Guru belum memahami pedoman penilaian sehingga kesulitan membuat soal UTS/ UAS dalam mengungkapkan aspek pengetahuan apakah mengacu kepada tema atau mata pelajaran.

Kendala yang ada dalam tahap pelaksanaan penilaian autentik, hendaknya segera ditelusuri secara mendalam untuk segera dicari solusi yang paling memungkinkan. Dari hasil pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan guru di sekolah masih banyak ditemukan kendala/ hambatan, peneliti ingin mengetahui apakah pelaksanaan penilaian autentik di sekolah masih dijumpai kendala/ hambatan dalam implementasi dan sampai sejauh mana implementasi penilaian autentik dilihat dari berbagai aspek seperti kondisi siswa, kondisi guru dalam hal penilaian autentik. Oleh karena itu akan dilakukan evaluasi implementasi penilaian autentik.

Evaluasi sangat diperlukan untuk keperluan pengambilan kebijakan pendidikan bagi semua elemen pendidikan yang terkait di SDN 101775 Sampali Kabupaten Deli Serdang. Jika telah dievaluasi dan diketahui hambatan serta dicari solusi yang paling rasional, hasil penelitian bisa berfungsi sebagai rujukan untuk kelancaran pelaksanaan penilaian autentik dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, maka penelitian ini berjudul Evaluasi Implementasi Penilaian Autentik di SDN 101775 Sampali Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2019/2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan Evaluasi Implementasi Penilaian Autentik di SDN 101775 Sampali Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2019/2020 diantaranya:

1. Sistem penilaian autentik belum dilaksanakan secara maksimal karena jumlah siswa yang banyak.
2. Terlalu banyaknya unsur penilaian pada penilaian autentik.

3. Kurikulum 2013 yang mengacu pada standar penilaian autentik.
4. Guru kesusahan dalam mensetting daftar nilai dan buku laporan hasil belajar (rapor)
5. Guru belum memahami pedoman penilaian autentik.
6. Penilaian kompetensi siswa yang terdiri dari penilaian sikap, penilaian pengetahuan, serta penilaian keterampilan masih dianggap sulit untuk dilaksanakan oleh guru

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan penilaian autentik sesuai kurikulum 2013 cukup luas dan kompleks sehingga tidak dapat dikaji seluruhnya secara lengkap dalam penelitian ini. Oleh karena itu, maka penelitian ini difokuskan pada (1) pemahaman guru terhadap implementasi penilaian autentik. Selanjutnya, penelitian ini juga akan difokuskan pada, (2) implementasi penilaian autentik, (3) bagaimana kesesuaian standar penilaian sesuai kurikulum 2013 dengan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dikelas, (4) bagaimana evaluasi implementasi penilaian autentik di sekolah tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru terhadap penilaian autentik di SDN 101775 Sampali Kabupaten Deli Serdang?

2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi penilaian autentik di SDN 101775 Sampali Kabupaten Deli Serdang?
3. Bagaimana implementasi penilaian autentik di SDN 101775 Sampali Kabupaten Deli Serdang?
4. Bagaimana kesesuaian antara standar penilaian sesuai kurikulum 2013 dengan penilaian autentik yang dilakukan SDN 101775 Sampali Kabupaten Deli Serdang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman guru terhadap penilaian autentik di SDN 101775 Sampali Kabupaten Deli Serdang.
2. Mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru dalam implementasi penilaian autentik di SDN 101775 Sampali Kabupaten Deli Serdang?
3. Mengetahui implementasi penilaian autentik di SDN 101775 Sampali Kabupaten Deli Serdang.
4. Mengetahui kesesuaian penilaian yang dilakukan guru dengan penilaian yang sesuai standar kurikulum 2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengetahuan maupun peningkatan kualitas pembelajaran di SDN 101775 Sampali Kabupaten Deli Serdang.

1. Dinas pendidikan terkait: hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pengembangan maupun inovasi kurikulum yang sedang berjalan agar masalah-masalah yang ada pada saat ini tidak terjadi pada waktu yang akan datang.
2. Kepala sekolah: hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam meningkatkan supervisi kepada guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada kurikulum 2013 serta dalam hal peningkatan mutu sekolah.
3. Guru: hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai penilaian autentik kurikulum 2013 sehingga dapat memperkaya pemahaman guru dalam teori maupun praktiknya.
4. Memberikan referensi dan acuan bagi penelitian lain untuk mengembangkan penelitian dengan objek yang sama.

